

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Tari Rampoe Sebagai Cerminan Karakteristik Masyarakat Aceh”, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk tari Rampoe diawali dengan babak *Seudati*, terdiri dari ragam gerak *cen-cen/jak groep*, *jak gedhet*, *puta suie*, langkah, *nyap*, *culek*, *dheeb*, *syam jamille* dan *keupak siwah*. Pada bagian tengah pertunjukan tari Rampoe terdiri dari babak Laweut dan Pho, memiliki ragam gerak *kacak* (gertak), *ayon* (mengayun), dan *syuko* (syukur). Bagian akhir tari Rampoe terdiri dari babak Ratoeh Duek dan Saman, yang memiliki ragam gerak meliputi *lawe tujan*, *aroh puloe*, *hai jalla*, *laila lahe*, *keumang*, *hai laot sa*, dan *lanie* (penutup).
2. Pada esensi keseluruhan pertunjukan tari Rampoe dapat kita temukan pola hubungan masyarakat Aceh, yaitu: (1) hubungan manusia dengan Allah SWT, ditelusuri dari esensi babak, gerak, dan syair yang tidak pernah lepas dari unsur-unsur dakwah, (2) hubungan manusia dengan masyarakat, ditelusuri dari bentuk penyajian tari yang dimainkan secara berkelompok, (3) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dimana tari Rampoe mencerminkan sifat dan watak dari masyarakatnya.
3. Karakteristik merupakan bentuk pola pikir dan tingkah laku dari sebuah masyarakat yang tercermin di dalam sebuah tari, sehingga ketika kita akan menganalisis tari maka kita akan melihat cerminan karakteristik dari masyarakat pendukungnya. Pada penelitian maka ditemukan beberapa karakteristik masyarakat Aceh, sebagai berikut:
 - a. Tari Rampoe menggambarkan kekompakan, hal ini terdapat pada babak dan gerak, yaitu:
 - 1) Karakteristik kekompakan dapat dilihat dari babak Ratoeh duek dan Saman yang mencerminkan sifat saling menghargai, hidup rukun dan damai antar sesama makhluk ciptaan Allah.

- 2) Kekompakan pada gerakan dapat dilihat pada gerak *saleum* (salam), *dhiet* (memukul dada), *meugroub* (melompat), *aseek* (geleng kepala), dan *peumat jaroe* (pegang tangan). Seluruh gerakan dilakukan dengan bersama-sama, selaras dan serempak yang mencerminkan sifat masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi kerukunan dan bermusyawarah untuk menciptakan suasana damai dan kebersamaan.
- b. Tari Rampoe menggambarkan karakteristik masyarakat Aceh yang tegas, kukuh dan pantang menyerah, hal ini tergambar dari *keupak groep/keupak siwah* (merentangkan kedua tangan seperti sayap), *puta suie*, *poh pruet/paha* (memukul perut/paha), *geddham ghaki* (menghentikan kaki ke lantai), *kacak* (gertak), dan *kupruk* (sayap menyambar).
- c. Tari Rampoe menggambarkan karakteristik masyarakat Aceh yang konsisten dengan apa yang menjadi keputusannya. Sifat ini dapat dilihat dari ragam gerak langkah, *nyap*, *syam jamille*, dan *culek*. Secara keseluruhan makna dari ragam gerak ini adalah sifat orang Aceh yang selalu berfikir terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan, karena mereka selalu mempertimbangkan segala resiko yang akan dihadapinya.
- d. Tari Rampoe menggambarkan karakteristik masyarakat Aceh yang setia kawan, memiliki solidaritas yang tinggi tapi juga memiliki sifat pendendam dan tidak mudah memaafkan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada gerak *aroeh pinang*, *keumang*, *hai jalla*, dan *peumat jaroe*.
- e. Tari Rampoe menggambarkan pola tatanan masyarakat Aceh yang religius, hal ini dapat dilihat dari fungsi tari Rampoe sebagai media untuk mensyiarkan agama Islam, menarik minat masyarakat untuk mempelajari agama, dan menyampaikan pesan-pesan dakwah, sehingga di dalam gerak dan syairnya sendiri tidak pernah lepas dari unsur-unsur Islam. Nilai-nilai religius dapat kita lihat pada babak Pho, yaitu ragam gerak *saleum*, *aseek syuko*, dan *kaloen ateuh*, sedangkan di dalam syair terdapat pada *saleum*, *syuko*, dan *lailalahe*. Tari Rampoe mengajarkan

kita untuk selalu bersyukur dan senantiasa bertakwa kepada Allah SWT.

- f. Adanya korelasi 3 tokoh kepemimpinan dalam tari dengan struktur pemerintahan adat Aceh dan juga masih berlangsung sampai saat ini dengan nama berbeda tapi sejalan terhadap fungsi dan kedudukannya, yaitu:
- 1) *Syekh* -> Sultan -> *Geuchik* (masa sekarang) sebagai inovator atau penentu kebijakan. Apabila *Syekh* sebagai pemimpin tari yang memiliki wewenang untuk menciptakan syair dan gerakan baru secara kondisional, maka Sultan adalah orang yang memiliki inovasi yang memiliki kebijakan dalam mengatur kerajaan yang dipimpinnya. Demikian halnya dengan peran *Geuchik* disaat ini, yaitu sebagai kepala atau pemimpin di wilayah suatu kampung
 - 2) *Aneuk Syahi* -> Ulama -> *Teungku Imeum* (masa sekarang) sebagai motivator. *Aneuk syahi* di dalam tari Rampoe, selain sebagai penyanyi juga berperan untuk menerjemahkan dan melembutkan makna disetiap syair yang diucapkan oleh *Syekh* apabila syair yang dinyanyikan secara beramai-ramai dan bergerak tidak terdengar jelas. Ulama sebagai penasihat Sultan, yang meluruskan segala kebijakan Sultan berdasarkan syariat agama. Seperti halnya dengan peran *Aneuk syahi* dan Ulama, di kehidupan saat ini ada *Teungku Imeum* yaitu orang yang memahami ilmu agama, berperan sebagai pendamping *Geuchik* dalam mengambil kebijakan
 - 3) *Apiet* -> *Uleebalang* -> *Tuha peut* (masa sekarang) sebagai eksekutor atau pelaksana. *Apiet* di dalam tari Rampoe, merupakan orang yang menjalankan instruksi dari *Syekh* dan menjaga keseimbangan badan penari di dalam posisi tari. *Uleebalang* adalah pelaksana dari kebijakan-kebijakan Sultan serta menjaga ketertiban dan keamanan wilayah mukim atau *sagoe*. Demikian juga dengan peran *Tuha Peut*, merupakan orangtua yang bijaksana dan cerdas, membantu *Geuchik* menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi antara warga di kampungnya.

B. Rekomendasi

Dalam mendata dan menulis tesis ini membutuhkan waktu, observasi dan penelitian yang panjang, sebab sedikitnya masyarakat Aceh di yang tidak memahami bahwa sebuah produk masyarakat seperti seni tari merupakan refleksitas dari karakteristik masyarakat asalnya. Selain itu, banyak permasalahan yang dihadapi tidak bisa diselesaikan dalam waktu yang singkat. Oleh sebab itu, jika ada penelitian seperti ini dilakukan maka memerlukan waktu yang lebih efektif agar pada saat observasi dan menuliskan hasil penelitian bisa diselesaikan sebaik-baiknya. Selain itu untuk melestarikan tari Rampoe sebagai kekayaan seni dan budaya daerah, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi antara lain yaitu :

1. Kepada institusi dalam bidang kebudayaan dan Pemerintah Daerah Aceh agar lebih memberikan perhatian khusus kepada tari Rampoe dan tari tradisonal Aceh lainnya, agar dapat diangkat dan dipublikasikan sehingga menjadi kesenian yang tidak akan punah.
2. Kepada seniman di Provinsi Aceh diharapkan tetap terus menjaga dan melestarikan tari Rampoe, dengan mengajarkan tarian ini secara baik dan benar sesuai aturan-aturan yang telah ada kepada generasi penerus.
3. Pembinaan kesenian tradisional Aceh khususnya tari Rampoe sangat diperlukan agar tarian ini tetap terus berkembang
4. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk diimplementasikan sebagai bahan ajar pada Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas